

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global (Trianto, 2009). Upaya yang tepat untuk menyiapkan SDM yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogianya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari maupun yang akan datang (Trianto, 2009).

Pendidikan memberikan kemungkinan pada siswa untuk memperoleh kesempatan, harapan, dan pengetahuan agar dapat hidup secara lebih baik. Besarnya kesempatan dan harapan sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang ditempuh. Pendidikan juga dapat menjadi kekuatan untuk melakukan perubahan agar sebuah kondisi menjadi lebih baik. Pendidikan yang berkualitas tentunya melibatkan siswa untuk aktif belajar dan mengarahkan terbentuknya

nilai-nilai yang dibutuhkan oleh siswa dalam menempuh kehidupan (Sani, 2011).

Fisika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang mempelajari gejala alam dan interaksi didalamnya. Pelajaran fisika bukanlah mata pelajaran yang hanya menuntut kemampuan menghafal rumus-rumus yang diberikan, tetapi juga harus terampil dalam pengaktualisasiannya dalam menyelesaikan permasalahan fisika dilingkungannya. Hal ini ditekankan untuk meningkatkan kompetensi siswa untuk berpikir kritis dan sistematis dalam memahami konsep fisika, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang benar tentang fisika. Dengan demikian, ketika kita memberikan pelajaran fisika, maka seharusnya kita berpikir bagaimana mata pelajaran fisika dapat membentuk anak yang memiliki sikap, kecerdasan, dan keterampilan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Mata pelajaran fisika pada umumnya dikenal sebagai mata pelajaran yang ditakuti dan tidak disukai siswa. Kecenderungan ini biasanya berawal dari pengalaman belajar mereka, dimana mereka menemukan kenyataan bahwa pelajaran fisika adalah pelajaran berat dan serius yang tidak jauh dari persoalan konsep, pemahaman konsep, penyelesaian soal-soal yang rumit melalui pendekatan sistematis.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal sekolah dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih khusus, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Di pihak lain secara empiris, berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *Teacher Centered* sehingga siswa menjadi pasif (Trianto, 2009).

Masalah lain yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi dan otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi (Sanjaya, 2006).

Dalam proses pembelajaran, anak kurang di dorong untuk lebih menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari. Anak lebih menerima apa yang diberikan oleh guru tanpa mengembangkan dari apa yang diberikan guru. Proses pembelajaran di dalam kelas juga lebih diarahkan untuk belajar individu, padahal anak akan lebih paham apabila mereka saling bertukar informasi tentang materi yang dipelajari. Sehingga dalam pembelajaran harus lebih adanya kerjasama di dalam kelas untuk meningkatkan partisipasi dan aktivitas siswa.

Selain itu kurang tertariknya siswa pada pembelajaran fisika menjadi masalah tersendiri di dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan cara yang tepat untuk memotivasi siswa dan mengembangkan kreatifitas serta sikap inovatif pendidik agar mau belajar dan membuat siswa aktif dalam proses belajar mengajar, seperti mengoperasikan alat-alat percobaan, sehingga siswa terdorong menyelesaikan masalah konsep-konsep fisika dan fakta-fakta yang mereka pelajari dan dapat dipahami. Dalam proses pembelajaran masih sering kecenderungan meminimalkan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa lebih pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru. Belajar aktif ialah belajar dimana siswa lebih berpartisipasi aktif sehingga kegiatan siswa dalam belajar jauh lebih dominan daripada kegiatan guru dalam mengajar (Sani, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis di SMAN Unggul Subulussalam, Aceh Singkil dengan guru fisika mengatakan bahwa Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) masih cenderung menggunakan pembelajaran

konvensional. Selain itu, nilai fisika siswa belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75. Penyebab rendahnya hasil belajar fisika siswa adalah kurangnya minat dalam belajar fisika, kurangnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap konsep-konsep pelajaran fisika dan kurang memahami konsep dasar perhitungan fisika. Selain itu, penulis juga memberikan angket persepsi terhadap pelajaran fisika di kelas XI. Dari hasil angket tersebut diperoleh kesimpulan bahwa hanya 25% siswa yang menyukai mata pelajaran fisika, 45% siswa menyatakan bahwa biasa saja dalam menyukai pelajaran fisika, dan 30% menyatakan tidak suka pelajaran fisika karena materi fisika banyak menggunakan rumus dan perhitungan sehingga siswa bosan, siswa cenderung pasif dalam keterlibatan proses belajar mengajar dan jarang bertanya kepada guru apabila ada materi pelajaran yang kurang dimengerti. Selain itu, di sekolah tersebut kurang optimal dalam menggunakan sarana prasarana. Cara belajar yang diinginkan mereka adalah dengan melakukan praktikum atau percobaan, mereka ingin mengetahui bagaimana jika fakta-fakta dan konsep fisika itu jika dibuktikan dengan sebuah percobaan. Percobaan juga dapat memancing rasa ingin tahu siswa akan suatu hal, sehingga dapat menumbuhkan minat dan keaktifannya dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Salah satu pembenahan dalam proses belajar mengajar yang dapat dilakukan adalah seorang guru harus mampu berhubungan dan berinteraksi secara baik dengan siswa. Untuk itu penulis mencoba untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). GI yang diterapkan pada siswa lebih mengefektifkan kegiatan pembelajaran siswa karena model pembelajaran ini membuat siswa lebih aktif serta mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan penyelidikan terhadap masalah topik materi yang disajikan guru. Dalam setiap kelompok siswa saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, siswa juga lebih leluasa untuk saling bertanya dan mengemukakan pendapatnya bersama teman dalam diskusi kelompok. Model pembelajaran GI juga lebih banyak mengaktifkan kegiatan belajar siswa di bandingkan dengan kegiatan guru sehingga siswa lebih berusaha untuk menemukan solusi permasalahan yang mereka temukan pada kegiatan penyelidikan terhadap topik

materi yang telah disajikan. Tugas guru membimbing dan mengarahkan siswa mulai dari tahap perencanaan kooperatif sampai pada tahap evaluasi pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *Group Investigation* ini sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti Erni Afdalita (2014), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas eksperimen. Di samping itu dalam penelitian ini juga dilakukan penilaian sikap dan keterampilan. Pada penilaian sikap siswa mengalami peningkatan dari pertemuan awal hingga akhir di kelas eksperimen dengan rata-rata 60,88% (aktif), dan di kelas kontrol 53,42% (cukup aktif). Demikian pada penilaian keterampilan siswa mengalami peningkatan dari pertemuan awal penelitian hingga akhir di kelas eksperimen dengan rata-rata 61,82% (aktif) dan di kelas kontrol 44,87% (cukup aktif).

Dalam jurnal Istikomah dkk, menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *Group Investigation* dapat menumbuhkan sikap ilmiah pada siswa dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami sendiri aktivitas dan pengalaman dalam belajar sains secara nyata.

Penelitian lain tentang model pembelajaran GI dalam jurnal pendidikan Fisika FMIPA Universitas Tadulako Sulawesi Tengah menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* terbukti sukses dalam memajukan proses pembelajaran Fisika dan meningkatkan keaktifan siswa. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa model pembelajaran ini efektif meningkatkan hasil belajar Fisika pada siswa kelas IX MA Alkhairaat Kalangkangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mencoba melakukan penelitian dengan mengimplementasikan model hubungan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam kegiatan pembelajaran pada pelajaran Fisika pada materi pokok Fluida Statis. Diharapkan melalui pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, rasa percaya diri siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Karena pada model pembelajaran ini siswa mempunyai keaktifan belajar yang tinggi, baik secara individual maupun secara kelompok.

Adapun judul penelitian ini, berdasarkan masalah yang telah dibahas diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Fluida Statis Di Kelas XI SMAN Unggul Subulussalam Kabupaten Aceh Singkil T.P. 2015/2016.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya hasil belajar fisika yang diperoleh siswa disekolah.
2. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi, guru masih menggunakan pembelajaran konvensional yang hanya didominasi oleh guru (*teacher center learning*).
3. Kurangnya keterlibatan atau keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.
4. Terbatasnya sarana dan prasarana di sekolah sehingga dalam proses belajar mengajar kurang optimal.
5. Pembelajaran yang berorientasi pada hafalan tanpa memahami konsep dan siswa mengalami kesulitan apabila dihadapkan dengan rumusan matematis.
6. Kompetensi siswa dalam pembelajaran fisika belum tercapai maksimal.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan maka masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada masalah-masalah berikut:

1. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMAN Unggul Subulussalam Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Materi pokok yang diajarkan dalam penelitian ini adalah materi semester II yaitu Fluida Statis.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilaksanakan di kelas XI semester genap di SMAN Unggul Subulusalam pada materi pokok Fluida Statis adalah:

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*?
2. Bagaimana hasil belajar Fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*?
3. Bagaimana hasil belajar Fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?
4. Apakah ada perbedaan akibat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar fisika siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian yang akan dilaksanakan di kelas XI semester genap di SMAN Unggul Subulussalam pada materi pokok Fluida Statis adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar Fisika siswa dengan menggunakan model *Group Investigation*.
3. Untuk mengetahui hasil belajar Fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.
4. Untuk mengetahui perbedaan akibat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar fisika siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran masukan yang berarti terhadap peningkatan kualitas pendidikan terutama:

1. Bagi peneliti, sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar sebagai calon guru dan sebagai bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut.
2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam merencanakan pembelajaran dengan model *Group Investigation* (GI) khususnya pada pembelajaran Fisika.
3. Bagi sekolah dapat memberikan sumbangan yang baik dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah khususnya dalam belajar Fisika.
4. Bagi siswa, sebagai pengalaman belajar siswa yang dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa.

1.7. Defenisi Operasional

1. Pengaruh merupakan sebagai akibat yang dilakukan sesuatu (*treatment*) terhadap sesuatu.
2. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.
3. *Group Investigation* (GI) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada upaya peserta didik dalam kelompok untuk merencanakan kegiatan belajar sendiri untuk memecahkan masalah yang dikaji sesuai dengan subtopik yang dipilih/didapat.
4. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dengan kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris.
5. Fisika merupakan ilmu yang mempelajari gejala alam yang tidak hidup atau materi dalam ruang lingkup dan waktu.